

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa ingin hidup dengan manusia lain. *Gregariousness* merupakan naluri manusia untuk selalu ingin hidup berdampingan dengan orang lain bahkan disebut sebagai *social animal* (Hewan sosial), sejak dilahirkan manusia sudah memiliki keinginan untuk menjadi satu kesatuan dengan manusia lain dan menjadi satu kesatuan dengan lingkungan sekitarnya (Rosana, 2017:16).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya hidup berdampingan dengan orang lain saja. Tetapi, mengalami sebuah proses yang disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi adalah proses individu dalam mempelajari nilai, norma, perilaku dan budaya yang ada dalam masyarakat sehingga dapat berperan sebagai anggota masyarakat yang utuh. Proses ini berlangsung selama seumur hidup, sejak lahir hingga akhir hayat nanti (Budiman & Gunawan, 2019:136).

Sosialisasi terdiri atas dua tahap utama, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi saat masa kanak-kanak, yang mana seorang individu mengenal dunia untuk pertama kalinya melalui keluarga sebagai agen sosialisasi pertama. Pada tahap ini, individu dapat memahami identitas dirinya dan pembentukan realitas sosial (Haranto & Mubaroka, 2016:2).

Sosialisasi sekunder dapat terjadi ketika seorang individu mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah, teman sebaya, media massa bahkan hingga tempat kerja. Pada tahap ini, individu akan mempelajari peran-peran sosial yang lebih kompleks dibanding dengan sosialisasi primer yang lebih sesuai dengan kehidupannya (Arifin, 2015:296). Kehidupan sehari – hari manusia menghasilkan kebudayaan, yang mana tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai budaya dan sebaliknya bahwa tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia (Mahdayeni et al., 2019:154). Dari hal tersebut, terjadi hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat sehingga kebudayaan menentukan corak masyarakat. Manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat.

Budaya merupakan sebuah pola asumsi dasar yang dibuat oleh suatu kelompok yang disebabkan oleh adaptasi secara langsung dan dipertimbangkan. bahwa budaya adalah konsep yang dapat membangkitkan minat dan berhubungan dengan cara hidup manusia, cara berpikir, cara merasakan, kepercayaan dan usaha yang menggambarkan identitas suatu masyarakat (Wahab, 2022:784).

Budaya juga didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang menimbulkan cara hidup yang sesuai dengan lingkungannya. Koentjaraningrat berpendapat bahwa “Kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta yakni “Buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “Buddhi” yang artinya budi atau akal (Widyastuti, 2021:55). Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Koentjaraningrat mengklasifikasikan unsur-unsur budaya menjadi tujuh unsur meliputi bahasa, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, organisasi sosial, religi dan kesenian. Ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut seluruhnya terjadi dalam kehidupan masyarakat (Hermansya, 2022:69).

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan alat komunikasi yang terdiri atas satuan kata dan kalimat yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan (Simanjuntak, 2021:137). Definisi bahasa sangat beragam, menurut Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) bahasa merupakan semiotika sosial yang ada didalam interaksi secara lisan ataupun non lisan.

Secara sistemik, bahasa dapat didefinisikan sebagai teks atau wacana yang terdiri atas sistem kebahasaan hierarkis yang bekerja secara simultan dari tingkatan yang lebih rendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi. Adapun secara fungsional, bahasa dipakai untuk mengekspresikan tujuan atau fungsi proses sosial dalam situasi tertentu (Eko, 2020:37).

Sosiologi memiliki sudut pandang sendiri mengenai bahasa yakni dengan sebutan sosiolinguistik yang merupakan cabang dari linguistik. Sosiolinguistik mempelajari hubungan dan pengaruh antara bahasa dan perilaku sosial manusia serta mempelajari bahasa yang dipakai oleh masyarakat. Dalam sosiolinguistik, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat di dalam komunikasi

serta terdapat perbedaan pada setiap masyarakat (Tajuddin et al., 2024:1).

Ungkapan dari Holmes (2017) dalam (Arsanti & Setiana, 2020:4), menjelaskan bahwa pada kajian sosiolinguistik bahasa dipahami sebagai bentuk representasi dari perilaku sosial manusia. Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Bahasa dibentuk oleh kondisi sosial masyarakat dan pada saat yang sama, bahasa turut membentuk cara masyarakat untuk berkomunikasi. Setiap penggunaan bahasa selalu berada dalam konteks sosial tertentu. Pilihan kata, gaya bicara dan struktur kalimat yang dipakai dapat mencerminkan identitas individu, seperti latar belakang etnis dan keanggotaan dalam kelompok tertentu.

Bahasa memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi ideasional yakni bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang telah terjadi dan berhubungan dengan pengalaman manusia. Kedua, fungsi interpersonal yaitu bahasa untuk mengungkapkan realitas sosial hasil interaksi. Ketiga, fungsi tekstual yaitu untuk mengungkapkan realitas yang berbentuk simbol dan berhubungan dengan tulisan (Wiratno & Santosa, 2014:4).

Dengan adanya bahasa seseorang bisa mengutarakan hal yang ingin dilakukan dan peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk kalimat. Menurut Sudaryanto fungsi bahasa sangat beragam, fungsi bahasa mengarah pada keperluan apapun yang diperlukan oleh manusia sesuai dengan kondisi dan situasi sekitarnya (Junieles & Arindita, 2020:28).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan bahasa tentu saja memiliki banyak bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa yang ada di suatu wilayah dalam sebuah negara, baik pada daerah yang kecil maupun daerah besar (Anindyatri & Mufidah, 2020:9). Keberadaan bahasa daerah ini sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang menciptakan dan memakai bahasa tersebut. Dalam kegiatan sehari – hari bahasa daerah digunakan oleh masyarakat setempat, bahkan digunakan juga dalam berbagai upacara adat ataupun dalam kegiatan kedaerahan lainnya. Bahasa daerah menjadi unsur pembentuk sastra, tradisi dan adat istiadat.

Penggunaan bahasa daerah memiliki dua dampak yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa, sebagai identitas dan ciri khas suatu daerah serta sebagai tali keakraban dalam proses komunikasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah bahasa daerah dirasa cukup sulit untuk dilafalkan, bahasa daerah menimbulkan keterbatasan pemahaman warga luar daerah untuk berkomunikasi sehingga dapat menimbulkan konflik akibat kesalahpahaman (Mahmud, 2018:306).

Indonesia sebagai negara yang mengalami masa penjajahan yang panjang, tentunya mengalami dinamika bahasa yang cukup kompleks dan unik (Fahrozy et al., 2022:3095). Masa kolonialisme tidak hanya memberikan pengaruh pada sektor politik dan ekonomi, tetapi juga memberikan pengaruh pada bahasa masyarakat. Penjajah berusaha untuk menguasai bahasa Indonesia dan bahasa lokal yang ada di Indonesia dan mengenalkan bahasa kolonial kepada masyarakat.

Dibalik itu semua masyarakat lokal yang tinggal di pedesaan menginisiasi hal tersebut dengan penggunaan bahasa sandi atau *cryptolanguage* yang menjadi salah satu bentuk perlawanan masyarakat terhadap bangsa kolonial. Bahasa sandi ini dipakai untuk menjaga informasi sehingga dapat melindungi kelompok masyarakat dari ancaman pihak kolonial serta dapat menjadi alat strategis untuk tetap mempertahankan nilai budaya masyarakat.

Salah satu fenomena dalam dinamika bahasa lokal di Indonesia adalah Bahasa *Sandi Widal* yang digunakan oleh masyarakat Tipar, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Bahasa *Sandi Widal* ini sudah ada sejak zaman dulu dan digunakan secara turun temurun oleh masyarakat di Kelurahan Tipar. Seluruh kalangan masyarakat menggunakan Bahasa *Sandi Widal* dalam setiap interaksi yang mereka lakukan. Seiring berkembangnya zaman, Bahasa *Sandi Widal* ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Tipar, tetapi digunakan juga oleh masyarakat lain hingga saat ini walaupun Indonesia sudah merdeka.

Proses sosialisasi juga sangat berkaitan dengan pewarisan budaya, termasuk bahasa (Sadita et al., 2024:3). Dalam kehidupan masyarakat, bahasa diajarkan dan

dipelajari melalui proses interaksi sosial, baik secara langsung atau tidak langsung. *Bahasa Sandi Widal* sebagai bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tipar juga mengalami proses sosialisasi dari setiap generasi ke generasi.

Sosialisasi juga menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial (Billah et al., 2023:114). Agen sosialisasi seperti keluarga, komunitas dan lembaga dapat berperan aktif dalam mengenalkan dan menggunakan bahasa lokal. Oleh karena itu, proses sosialisasi menjadi suatu hal penting dalam mengkaji eksistensi dan dinamika keberlangsungan bahasa lokal.

Pada penelitian yang berjudul “Makna Pesan Bahasa Widal pada Masyarakat Sukabumi (Studi Etnografi dalam Memaknai Pesan Penggunaan Bahasa Widal pada Masyarakat Tipar Sukabumi)” oleh Yandi Heryandi dijelaskan bahwa Bahasa *Sandi Widal* merupakan bahasa yang digunakan sejak masa penjajahan. Sebagai bagian dari komunikasi, Bahasa *Sandi Widal* ini adalah sarana dalam memberikan pesan secara lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yandi Heryandi (2013) lebih berfokus kepada makna pesan dan fungsi penggunaan Bahasa *Sandi Widal*. Kemudian, celah penelitian yang timbul di antara penelitian keduanya yakni dapat ditinjau dari sudut pandang yang digunakan oleh peneliti. Yandi Ruyandi melihat makna sosial budaya Bahasa *Sandi Widal* yakni sebagai identitas sosial, alat komunikasi rahasia, penanda solidaritas sosial dan warisan budaya lisan. Sedangkan penelitian ini lebih meninjau aspek yang dapat mempengaruhi penggunaan Bahasa *Sandi Widal* hingga saat ini.

Penelitian oleh Rizky Firdausy (2024) yang berjudul “Penggunaan Slang Widal di Kelurahan Tipar, Kota Sukabumi” ditemukan bahwa terdapat perubahan dan penambahan pada bunyi konsonan. Bahasa *Sandi Widal* juga terbentuk dari Bahasa Sunda yang mengalami pembentukan bahasa baru. Celah penelitian yang muncul dari kedua penelitian ini yaitu pada perbedaan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Firdausy menekankan pada kajian linguistik Bahasa

Sandi Widal, sedangkan penelitian ini lebih meninjau aspek sosiologis dari penggunaan Bahasa *Sandi Widal*.

Bahasa *Sandi Widal* ini merupakan bahasa yang dapat dikatakan sebagai identitas suatu kelompok. Sama halnya dengan bahasa prokem atau bahasa gaul yang biasanya digunakan oleh kelompok tertentu saja dan ada perubahan letak huruf ataupun kata. Pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja” oleh Auva Rif’at Azizah menjelaskan bahwa bahasa gaul atau prokem merupakan gaya bahasa yang mengalami perkembangan dan modifikasi serta tidak memiliki struktur yang jelas. Contohnya adalah santuy, gemay, sabi, kuy, kerad dan tercyduk (Rif’at, 2019).

Dalam penelitian tersebut terlihat fenomena penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa gaul pada remaja. Penelitian ini meninjau bagaimana remaja dapat memodifikasi Bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul dengan berbagai cara. Sementara itu, penelitian mengenai Bahasa *Sandi Widal* lebih meninjau pada suatu bahasa yang digunakan pada masyarakat tertentu dan sangat berbeda dengan bahasa gaul yang dipakai oleh remaja. Seiring berkembangnya zaman, bahasa prokem ini tidak hanya digunakan oleh kelompok tertentu saja tetapi digunakan juga di media sosial yang memiliki cakupan yang lebih luas. Sesuai dengan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial”, penggunaan bahasa prokem ini biasanya tersebar di beberapa media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *Instagram* dan *tiktok* (Istiqomah et al., 2018:5).

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2018) merujuk pada bahasa prokem atau bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan tertentu dan menjadi bahasa sehari-hari. Penelitian ini mengkaji perubahan struktur kosakata dan makna yang biasanya digunakan di media sosial. Lain halnya dengan penelitian Bahasa *Sandi Widal* yang lebih khusus membahas tentang bahasa yang pada awalnya bersifat rahasia dan menjadi identitas suatu kelompok. Celah penelitian yang dapat diidentifikasi pada kedua penelitian ini yakni eksplorasi mengenai kedua bahasa tersebut. Patut dipertanyakan apakah media sosial dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan Bahasa *Sandi Widal* atau pun tidak.

Sama halnya dengan Bahasa *Sandi Widal*, Bahasa Walikan merupakan bahasa yang telah ada sejak zaman kolonialisme sesuai dengan penelitian yang berjudul “Eksistensi Bahasa *Walikan* sebagai Simbol Komunikasi Gen Z di Kota Malang”. Bahasa Walikan merupakan bahasa slang atau bahasa yang mengalami perubahan kata. Contohnya adalah kata “makan” yang di balik menjadi “nakam” (Fiaji et al., 2021:10).

Bahasa *Walikan* dianggap sebagai bahasa yang dijadikan sebagai identitas regional yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di antara anak muda di Kota Malang. Celah penelitian dari kedua studi ini yakni tentang adaptasi dan upaya pertahanan Bahasa *Sandi Widal* di tengah gempuran era globalisasi dan masuknya bahasa asing ke Indonesia. Di tengah tuntutan pelestarian budaya daerah sebagai suatu identitas masyarakat, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya suatu ketimpangan dalam upaya pelestarian Bahasa *Sandi Widal* yang merupakan bagian warisan budaya masyarakat Kelurahan Tipar.

Penggunaan Bahasa *Widal* ini hanya digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tipar. Penggunaan bahasa ini tidak bersifat umum dan jarang ditemukan di luar wilayah Kelurahan Tipar. Bahasa *Sandi Widal* juga memiliki ikatan historis yang erat dengan sejarah kejadian kolonialisme di Kota Sukabumi. Kemudian, bahasa ini digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi sehari-hari dan menjadi identitas masyarakat Kelurahan Tipar. Masyarakat beranggapan apabila individu bisa menggunakan Bahasa *Sandi Widal*, maka individu tersebut merupakan masyarakat asli Kelurahan Tipar.

Kekhawatiran yang dirasakan yakni Bahasa *Sandi Widal* akan tergerus oleh zaman dan bahasa yang lebih dominan sehingga keberadaannya akan termarginalisasi. Padahal Bahasa *Sandi Widal* dapat menjadi kekuatan simbolik yang memperkuat identitas lokal serta mencerminkan kekayaan kultural masyarakat setempat. Meskipun Bahasa *Sandi Widal* telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kelurahan Tipar, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan dalam upaya pewarisan dan pelestariannya. Harapannya, bahasa ini dapat terus digunakan oleh seluruh generasi sebagai

warisan budaya yang mengakar kuat dalam keseharian masyarakat. Namun dalam praktiknya, penggunaan Bahasa *Sandi Widal* semakin terbatas dan hanya digunakan oleh kalangan tertentu yang berusia tua.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai struktur bahasa, fungsi linguistik dan makna dari Bahasa *Sandi Widal*. Namun, kajian yang membahas mengenai dinamika dan proses sosialisasi bahasa ini masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya sebuah kesenjangan antara harapan untuk menjadikan Bahasa *Sandi Widal* sebagai bahasa lokal yang tetap memiliki eksistensi, dengan kenyataan bahwa proses sosialisasi bahasa ini belum berjalan dengan optimal.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah untuk mengkaji secara mendalam mengenai eksistensi Bahasa *Sandi Widal*, fungsi sosial, simbol dan makna Bahasa *Sandi Widal* serta proses sosialisasi serta faktor penghambat dan faktor pendorong proses sosialisasi Bahasa *Sandi Widal*. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya kajian mengenai sosiologi bahasa, tetapi akan memberikan kontribusi praktis dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok penelitian ini yaitu Bagaimana eksistensi penggunaan Bahasa *Sandi Widal* sebagai budaya tak benda?. Agar penelitian ini dapat terarah maka peneliti menuangkannya ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Bahasa *Sandi Widal* di Masyarakat Kelurahan Tipar?
2. Bagaimana fungsi sosial, simbol dan makna dari Bahasa *Sandi Widal*?
3. Bagaimana proses sosialisasi Bahasa *Sandi Widal* serta faktor penghambat dan faktor pendorong proses sosialisasi Bahasa *Sandi Widal*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan pokok yaitu Menganalisis eksistensi penggunaan Bahasa *Sandi Widal* sebagai budaya tak benda, kemudian terdapat tujuan lainnya yang dipaparkan ke dalam beberapa poin antara lain:

1. Menganalisis eksistensi Bahasa *Sandi Widal* sebagai bentuk budaya lokal.
2. Menganalisis fungsi sosial, simbol dan makna yang terkandung dalam Bahasa *Sandi Widal*.
3. Menganalisis proses sosialisasi Bahasa *Sandi Widal* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan faktor pendorong proses sosialisasi Bahasa *Sandi Widal* di lingkungan masyarakat Kelurahan Tipar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini dapat berkontribusi pada ilmu pengetahuan sosial dan budaya mengenai bahasa lokal. Bahasa *Sandi Widal* menjadi salah satu fenomena keberagaman budaya dan praktik komunikasi di Indonesia.
2. Penelitian ini dapat mendukung pengembangan kajian sosiolinguistik bahwasanya Bahasa *Sandi Widal* digunakan dalam konteks sosial sebagai alat komunikasi dan sebagai identitas suatu kelompok.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahasa daerah untuk dilestarikan.
2. Penelitian ini dapat memberikan data yang berfungsi sebagai rujukan bagi pemerintah untuk menerbitkan kebijakan yang berhubungan dengan pelestarian bahasa daerah,

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian tentang Bahasa *Sandi Widal* yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tipar, Kota Sukabumi. Penelitian ini berfokus pada eksistensi bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat setempat dan bagaimana bahasa ini berfungsi sebagai simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi. Kemudian, menelaah mengenai fungsi, simbol dan makna Bahasa *Sandi Widal*. Kajian ini juga menelaah mengenai proses sosialisasi Bahasa *Sandi Widal* dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendorong proses sosialisasi Bahasa *Sandi Widal*. Penelitian ini ditinjau dari perspektif sosiolinguistik dan sosiokultural, sehingga tidak menfokuskan pada aspek struktural bahasanya. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji Bahasa *Sandi Widal* dalam lingkup masyarakat Kelurahan Tipar, sehingga tidak membahas penggunaan bahasa serupa di wilayah lain atau perbandingan dengan bahasa prokem dan bahasa lain yang berkembang di kelompok masyarakat lain. Dengan demikian, ruang lingkup ini membantu menegaskan fokus penelitian pada pemahaman yang mendalam tentang Bahasa *Sandi Widal* sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai sosial.